

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN HIDUP (*LIFE SKILL*) SANTRI
DI MA'HAD AL-URWATUL WUTSQAA DESA BENTENG KAB. SIDRAP**

***LIFE SKILL DEVELOPMENT OF SANTRI IN MA'HAD AL-URWATUL WUSTQA AT
BENTENG VILLAGE, SIDRAP REGENCY***

La Sakka

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar 90222

Email: sakkamuskin@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 16 Juni 2016. Naskah direvisi tanggal 10 Agustus 2016. Naskah disetujui tanggal 9 November 2016.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) para santri dan santriwati melalui pengembangan-usaha ekonomi skala mikro yang selama dilakukan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data primer dan data skunder yang telah terkumpul. Adapun temuan penelitian terkait pengembangan ekonomi mikro yang dilakukan di PPUW, meliputi: a) usaha ternak ayam ras melalui Program Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM 3) yang bertujuan membantu menutupi sebahagian pembiayaan gaji guru, membantu pendanaan kegiatan ekstrakurikuler santri, misalnya mengikuti berbagai macam lomba atau kejuaraan, dan melatih santri berwirausaha khususnya dalam bidang usaha agrobisnis; b) peternakan domba yang bertujuan memberikan kontribusi pada kegiatan sosial dan hubungan kemasyarakatan, misalnya menjamu tamu-tamu khusus, buka puasa bersama santri, guru dan tokoh-tokoh masyarakat, ibadah qurban, dan melatih santri berwirausaha khususnya dalam bidang usaha agrobisnis; (c) praktek keterampilan usaha menjahit dan konveksi yang bertujuan meminimalisir biaya yang dikeluarkan santri dalam melengkapi seragam sekolahnya, dan melatih santri berwirausaha khususnya dalam bidang keterampilan konveksi dan menjahit; d) warung serba ada (*Waserda*) koperasi pondok pesantren yang bertujuan menutupi seluruh beban pembayaran listrik, telepon dan jaringan internet pesantren setiap bulannya, dan untuk menutupi sebahagian gaji guru; dan (e) kantin sekolah yang bertujuan menutupi kebutuhan konsumsi santri setiap bulannya, dan untuk perbaikan beberapa fasilitas asrama yang rusak.

Kata Kunci: pengembangan, *life skill*, pesantren, ekonomi mikro.

Abstract

*This research aimed to describe the pattern of development of life skills of santri and santriwati through the development of micro-scale economic enterprises that have done in pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) in Sidenreng Rappang. This research was a qualitative research with describing the primary data and secondary data that had been collected. The research found related to the economic development of micro performed in PPUW, involved : a) chicken framing race through independent agency program which had been rooting in society that aimed to cover up salary of teacher, to help funding extracurricular activity of santri like joinning various kinds of competition and training santri to entrepreneurship especially agribusiness area; b) Sheep framing aimed for giving contribution to social activity and society relationship, like entertining especially guests, opening pasting together with santri, teacher and public figure, qurban and training santri to entrepreneurship especially agribusiness area; c) practical bussiness skill of sewing and convection which aimed to minimize the costs incurred equip santri in his school uniform and train santri in entrepreneurship, especially in the convection and sewing skills; d) warung serba ada (*Waserda*) koperasi pondok pesantren aimed to cover the entire burden of payment of electricity, telephone and Internet networks boarding every month, and to cover teacher salaries; and e) canteen aimed to cover the consumption of necessary of santri each month, and to repair some damaged dormitory facilities.*

Keywords: development, *life skill*, pesantren, micro-economic.

PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan keagamaan yang khas (indigenous) di Indonesia, pondok pesantren yang sampai saat ini masih tetap eksis mengawal perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengikuti putaran waktu, dengan segala capaian yang mengagumkan, tak terkecuali kontribusinya dalam menggerakkan militansi melawan kolonialisme. Kendatipun diakui, masih banyak pesantren yang mempertahankan kesederhanaannya dalam menjalankan pendidikan di tengah-tengah pengaruh modernisasi pendidikan. Salah satu jalan dalam mempertahankan eksistensinya adalah menjalankan usaha-usaha ekonomi dengan memberdayakan santri untuk membantu pengeluaran atau anggaran rutin sekaligus memberikan bekal keterampilan kepada santri.

Dengan adanya perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan dewasa ini melalui penetapan anggaran pendidikan yang lebih baik, akan berdampak pula terhadap peningkatan dan pengembangan pondok pesantren baik dalam hal sarana dan prasarana maupun sistem pembelajaran serta mengembangkan usaha-usaha kreatif dan produktif yang berdampak pada terciptanya peluang usaha baik terhadap pesantren sendiri, santri, maupun pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam hal pengembangan sarana dan prasarana, saat ini sudah banyak pesantren yang memiliki pondok atau asrama yang dengan gedung modern yang luas dan memiliki fasilitas yang memadai sebagai tempat tinggal. Begitu juga dalam hal sistem pembelajaran, saat ini di pesantren tidak hanya pembelajaran agama yang diajarkan tetapi sudah menyentuh kepada pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman seperti teknologi. Dalam Sarkowi (2011: 25) disebutkan bahwa awalnya pesantren bertujuan utama untuk memperdalam ilmu agama seperti Alquran, Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Tata Bahasa Arab (*Nahwu Syaraf*), namun pada perkembangannya saat ini, pesantren tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tapi juga ilmu umum dan sains.

Dalam pandangan masyarakat terhadap posisi dan kedudukan yang khas, pondok pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai.

Pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) santri yang difokuskan adalah bagaimana pesantren mengembangkan konsep pemberdayaan (*empowerment*) untuk mencapai kemandirian, karena kita ketahui pesantren sebagian besar dikelola oleh masyarakat, jadi bukan pada bagaimana pesantren menyelenggarakan pendidikan secara formal yang *klasikal*. Penelitian ini menjadi signifikan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang konsep pengembangan *life skill* santri (bukan melakukan pemberdayaan) di pesantren, penelitian ini diharapkan bukan hanya sekedar memotret dari sudut penguatan ekonomi pesantren atau *skill* santri, sebagaimana penelitian sebelumnya namun lebih dari itu, konsep pemberdayaan diharapkan tidak terlepas dari ke-khas-an pesantren mengelola pendidikan keagamaan sehingga menjadi kekayaan informasi dan data bagi Kementerian Agama dalam penguatan peran dan pemberdayaan pesantren ke depan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam bentuk pemberdayaan dan apa yang menjadi kendala dalam kegiatan pemberdayaan, serta bagaimana hasil yang dicapai pesantren dalam kegiatan pemberdayaan di Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Mencermati kegiatan pemberdayaan terhadap santri yang dilakukan oleh pesantren baik dari konsep, teknis, sampai pada hasil, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang substansi pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren. Memperoleh gambaran tentang liku-liku yang dihadapi pesantren dalam pengembangan jenis kegiatan pemberdayaan yang dipilih oleh pesantren untuk menemukan langkah selektif terhadap problem pemberdayaan dan pengembangan terhadap prospeknya.

Tinjauan Pustaka

Lembaga pendidikan, tak terkecuali pondok pesantren, sejatinya memiliki empat fungsi utama, yaitu sarana transfer ilmu pengetahuan, konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan *life skill* dan teknologi, serta sarana pembangunan karakter (Usman dalam Ismail dkk, 2006: 76). Tentu dengan tetap menyesuaikan potensi pondok pesantren, dan lingkungan yang ada di daerah tersebut. Kurikulum pendidikan merupakan bagian yang mendukung dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) (Hayat, 2014: 32). Pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama Islam yang di dalamnya terdapat pemondokan

siswa/santri. Qomar (2005: 2) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang biasa diadakan pada sekolah-sekolah umum, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan khususnya termaktub pada Bab III pasal 26 disebutkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Selanjutnya pada Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tersebut Bab III pasal 5 menyebutkan pesantren wajib memiliki (a) Kiyai atau sebutan lain sejenis; (b) santri; (c) Pondok atau asrama pesantren; (d) Masjid atau Mushollah; (e) Pengajian dan Kajian Kitab Kuning atau dirasah Islamiyah.

Pengkategorian pesantren ke dalam tipe tertentu, di samping melihat substansi pesantren itu sendiri, juga pada pengembangan yang dilakukan, baik pada sistem pembelajaran maupun pembekalan yang berkaitan keahlian tertentu. Menurut Dhofier (1994:19) pesantren dikategorikan pesantren *salafi* dan *khalafi*. Berbeda dengan **Murtadho** (<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id>), yang membagi ke dalam tiga kategori pesantren yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* atau *ashriyah*, dan pondok pesantren kombinasi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan memiliki empat fungsi utama, yaitu sarana transfer ilmu pengetahuan, konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan *life skill* dan teknologi, serta sarana pembangunan karakter (Usman dalam Ismail dkk, 2006: 76).

Life skill atau pemberdayaan dalam bentuk keterampilan telah menjadi wacana (*discourse*) publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci (*key-word*) bagi kemajuan dan keberhasilan masyarakat (Hurairah, 2008:81) studi-studi tentang perubahan sosial, konsep pemberdayaan (*empowering*) merupakan antitesis dari konsep pembangunan (*development*). Konsep pembangunan

lebih mencerminkan hadirnya model perencanaan dan implementasi kebijakan yang bersifat *top-down*, elitis, sedangkan “pemberdayaan” lebih bersifat *bottom-up*, berbasis kepentingan masyarakat (Kusnadi, 2006:1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif, dimana peneliti sebagai pengumpul data (*as data gathering instrument*) berupaya membangun makna terkait fenomena sosial tertentu berdasarkan pemahaman serta pengetahuan para informan (Creswell, 2010: 28). Data yang ditelusuri dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder melalui informan yang sebelumnya dipilih secara purposif, data-data tersebut dikumpulkan melalui beberapa teknik, meliputi: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dideskripsikan secara terpisah pada masing-masing teknik pengumpulannya dan item-item sumber data, jenis data, dan data itu sendiri ke dalam lembaran catatan deskriptif yang telah disediakan sebelumnya. Adapun data yang terkumpul akan melalui proses analisis deskriptif kualitatif dan disajikan secara naratif sesuai temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Menurut data BPS 2012, Kabupaten Sidrap dihuni oleh penduduk sebanyak 277.451 jiwa, terdiri atas laki-laki 134.966 jiwa, atau 48,67 % dari penduduk Kabupaten Sidrap, sedang perempuan adalah 142.485 jiwa atau 51,33 % dari penduduk Kabupaten Sidrap. Penduduk tersebut terkelompok dalam 66.380 rumah tangga, sehingga rata-rata 4 orang per rumah tangga, dan tersebar secara tidak merata pada 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Sidrap. Dilihat dari segi agamanya, Islam 51.595 jiwa, Kristen 597 jiwa, Budha 102 jiwa, dan Hindu sebanyak 21.852 jiwa. Dari segi agama, komposisi penduduk memperlihatkan ada dua kelompok agama yang menonjol yaitu Islam dan Hindu. Keberadaan kelompok agama Hindu tidak terlepas dari sejarah keberadaannya. Agama Hindu berbeda dengan Hindu yang ada di tempat lain. Hindu di Sidrap bukanlah dalam arti yang sebenarnya melainkan pemeluk kepercayaan lokal yang diidentifikasi sebagai Tolotang. Mereka mengambil

Hindu sebagai legitimasi untuk dapat diakui sebagai agama dan dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini terjadi pada tahun 1966 ketika Direktur Jenderal Bimbingan masyarakat beragama Hindu mengakui Tolotang sebagai salah satu sekte agama Hindu. Kini pemeluk Tolotang tersebar di wilayah Kabupaten Sidrap.

Di Kabupaten Sidrap inilah terdapat pondok pesantren yang besar yang bernama Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) Benteng Sidrap, didirikan oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf pada tanggal 1 Januari 1974. Dan diresmikan penggunaannya oleh pemerintah Kab. Sidrap pada tanggal 4 April 1974 oleh Bapak, H. Arifin Nu'mang (Bupati Sidrap pertama). Letak geografis PPUW berada di Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap letaknya lebih kurang 3 KM dari arah selatan Kota Rappang dan 190 Km arah utara Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengambilan nama Al-Urwatul Wutsqaa dikutip dalam salah satu penggalan kalimat dalam ayat suci Alquran yakni Surah al-Baqarah ayat 256 yang berarti tali yang kokoh. Sejak berdirinya, PPUW pertama kali dipimpin oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf yang lebih dikenal dengan sebutan Kali Sidenreng. Beliau wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 84 tahun. Pada saat usia Anre Gurutta memasuki usia yang sangat lanjut, tepatnya pada bulan Maret 2002, estafet kepemimpinan diserahkan kepada cucunya, Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI. Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI menakhodai PPUW hingga Tahun 2013, sampai kemudian beliau mengundurkan diri pada tahun tersebut. Setelah pengunduran diri Ust. H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI, maka Dewan Pengurus Yayasan yang diketuai Oleh H.M. Farid Muin (putra pertama Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf), mengangkat H. Muh. Asri Kasman, Lc sebagai Pimpinan PPUW masa bakti Tahun 2013-2016.

Pemberdayaan Santri di Pesantren

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memiliki beberapa macam kegiatan yang mengarah pada program pemberdayaan khususnya ekonomi ummat, seperti usaha ternak ayam ras melalui Program Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM 3), peternakan domba, keterampilan usaha menjahit dan konveksi, tempat praktik keterampilan usaha menjahit dan konveksi, dan kantin (dapur umum). Hal ini menjadi modal dasar santri untuk mengembangkan bidang usaha setelah lulus.

Menurut Nurcholis Majid (1998: 45) membekali santri dengan keahlian tertentu, adalah memberi modal hidup pada mereka. Upaya itu dapat memberi maslahat pada santri, pesantren bersangkutan, dan masyarakat dimana santri dan pesantren itu berada. Hal itu sejalan dengan qaidah yang dipahami secara umum di pesantren yaitu: *Al Muhaafadhatu alal qadimi as sholih wal akhdhu bil jadiidil ashlah* (memelihara yang baik sudah ada dan menerima hal-hal yang baik sudah ada).

Ditegaskan pula oleh Azra, (1999:106), menghendaki agar pesantren dalam menyikapi modernisasi pendidikan Islam, paling tidak melakukan 4 hal yaitu: pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational; pembaruan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan; pembaruan kelembagaan seperti perubahan kepemimpinan; dan pembaruan fungsi dari fungsi pendidikan yang kemudian mencakup fungsi sosial ekonomi. Penekanan ekonomi, menjadi salah satu catatan penting.

Usaha Ternak Ayam Ras

Usaha ternak ayam ras pertama kali diusulkan oleh pimpinan pondok pesantren dan melalui beberapa pertimbangan dari pengurus pesantren lainnya usaha ternak ayam ras ini akhirnya disetujui untuk dijalankan. Beberapa alasan atau pertimbangan sehingga usaha ternak ayam ras ini dijalankan diantaranya adalah pemanfaatan lahan pesantren yang cukup memadai untuk didirikan kandang ayam. Lahan peternakan ayam ras ini berada di lokasi yang agak jauh dari pemukiman penduduk sehingga tidak mengganggu kebersihan dan kenyamanan masyarakat sekitar, juga dari segi keamanan dapat diawasi secara langsung dari pondok pesantren.

Luas lahan pondok pesantren juga sangat memungkinkan untuk mendirikan beberapa kandang ayam dan usaha peternakan lainnya seperti domba, sehingga pihak pengelola leluasa mengembangkan usaha ternak ini yang prospek usahanya memberikan kontribusi yang baik dalam memenuhi kebutuhan pesantren dan masyarakat secara umum. Dengan lahan yang cukup memadai ini, pihak pengelola dapat merencanakan sarana dan prasarana pendukung kandang ternak seperti jalur transportasi untuk mengangkut ternak ayam yang akan dijual keluar, letak penampungan air bersih untuk kandang ternak, tempat menampung pakan ternak, dan lahan untuk menampung kotoran

ternak.

Usaha ternak ayam ras PPUW dijalankan oleh pengelola dalam hal ini pembina dan dibantu oleh beberapa santri. Santri yang membantu menjalankan usaha ternak ini sebelumnya dibekali tata cara beternak ayam oleh pendamping santri atau masyarakat yang telah mempunyai pengalaman dalam beternak ayam.

Hasil panen ternak ayam PPUW didapatkan keuntungan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pesantren seperti penyediaan makanan untuk lauk pauk, menutupi pengeluaran rutin seperti pembayaran listrik dan air, dan diharapkan dapat membantu menutupi sebahagian pembiayaan gaji atau intensif guru. Meskipun sebagian guru/ustadz ada yang tinggal di pondok, tetapi sebagian juga masih ada guru yang tinggal di luar pesantren sehingga membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar di pesantren sehingga pihak pesantren menyiapkan honor untuk guru-guru tersebut.

Selain itu hasil ternak ayam ini juga dapat membantu pendanaan kegiatan ekstra kurikuler santri, misalnya mengikuti berbagai macam lomba atau kejuaraan. Ketika ada santri yang mengikuti kegiatan di luar pesantren tentu membutuhkan biaya transportasi dan makanan. Terlebih jika santri tersebut memerlukan biaya untuk perlengkapan-perengkapan lomba atau kegiatan lainnya seperti pramuka atau lomba olahraga dan seni.

Dengan usaha ternak ayam ini, santri dilatih berwirausaha khususnya dalam bidang usaha agrobisnis. Santri diberi pengetahuan bagaimana mengelola usaha yang bergerak dibidang agrobisnis, bagaimana sistem manajemen yang baik sehingga usaha dapat berhasil guna sesuai dengan rencana atau program usaha yang telah ditetapkan, sehingga santri akan mempunyai bekal kewirausahaan ketika sudah terjun ketengah-tengah masyarakat.

Usaha ternak ayam ini, ketika panen selain sebagian dimanfaatkan untuk kebutuhan makan pesantren juga sebagian dijual ke masyarakat yaitu ke pasar-pasar lokal, usaha penampung telur ayam ras, dan kepada sebagian warga yang kebutulan membutuhkan telur ayam dalam jumlah yang besar, yang biasanya warga tersebut mempunyai hajatan atau acara keluarga.

Usaha ternak ayam ras ini didukung oleh Program Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) melalui Kementerian Pertanian pada tahun 2006. Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) adalah lembaga yang terorganisir secara formal, tumbuh dan berkembang

secara mandiri di masyarakat dengan kegiatan utama meningkatkan gerakan moral melalui kegiatan pendidikan, sosial dan keagamaan, serta meningkatkan keterampilan masyarakat melalui kegiatan agrobisnis yang dikelola secara mandiri dan atau bermitra dengan petani atau kelompok tani diwilayahnya (Situs web LM3 Kementerian Pertanian, 2014).

Salah satu strategi pembangunan pertanian yang dilaksanakan Kementerian Pertanian sejak beberapa tahun yang lalu, yaitu pemberdayaan dan pengembangan usaha agrobisnis berbasis pada Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3). Pemberdayaan dan pengembangan usaha agrobisnis LM3 tahun 2012 merupakan kelanjutan pemberdayaan LM3 sebelumnya. Secara formal pemberdayaan terhadap LM3 dilakukan sejak diterbitkannya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pertanian dan Menteri Agama Nomor 346/Kpts/HK.060/12/2003 dan Nomor 94 Tahun 1991 tentang Pengembangan Agrobisnis di Pondok Pesantren. Selanjutnya, sejak tahun 1996 pemberdayaan terhadap pengembangan agrobisnis lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan diterbitkannya Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 412.25/1141/PMD tanggal 21 Oktober 1996 dan Surat Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian Nomor RC.220/720/B/VI/1998 tentang Pengembangan Agrobisnis melalui Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat.

Peternakan Domba

Usaha peternakan domba yang dilakukan oleh PPUW adalah salah satu program pesantren dalam mengembangkan usaha dan menciptakan peluang usaha bagi santri dalam rangka melakukan pemberdayaan untuk menambah keterampilan kewirausahaan bagi santri ketika suatu saat santri tersebut terjun ke masyarakat.

Usaha ternak ini hasilnya banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pesantren sendiri seperti ketika ada kegiatan sosial atau keegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti menjamu tamu-tamu khusus, buka puasa bersama santri, guru dan tokoh-tokoh masyarakat, atau kegiatan agama seperti ibadah kurban. Jadi pesantren tidak perlu lagi mengeluarkan anggaran untuk keperluan membeli hewan seperti domba, sehingga usaha ternak domba ini sangat membantu finansial pesantren dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Usaha ternak domba ini dikelola oleh

santri yang didampingi oleh pembina pesantren. Sebelumnya santri dibekali pengetahuan tentang mengelola ternak domba dan tatacara memelihara ternak domba mulai dari menyiapkan makanan sampai kepada memperhatikan kesehatan ternak domba.

Santri harus mampu mengelola ternak secara baik dan benar serta efisien dan efektif agar dapat menghasilkan ternak yang menguntungkan bagi pesantren, sehingga tidak terlalu banyak biaya yang dibutuhkan. Dalam mengelola ternak ini santri harus menyiapkan waktu khusus untuk mengenali domba-dombanya baik yang jantang, betina, dewasa maupun yang masih kecil, juga perilaku domba-domba harus diketahui sehingga santri akan dengan mudah memeliharanya.

Dengan mengenali domba-dombanya santri akan mudah memberi makanan sesuai dengan jadwal yang diatur berdasarkan perilaku makan domba, karena biasanya ada juga hewan ternak yang menyendiri atau mengisolasi diri dan menghabiskan diri untuk hanya duduk dan berbaring, tidak segera terpanggil untuk makan ketika sudah disiapkan makanan. Tempat ternak domba juga harus diperhatikan terutama yang berada di luar kandang. Tempat yang teduh harus dipersiapkan karena biasanya kawanan domba mencari tempat dingin ketika cuaca sedang panas atau waktu terik matahari. Domba sebaiknya dilepas di area yang terdapat rerumputan dan pepohonan sehingga domba dapat mencari tambahan makanan berupa rumput-rumput atau tanaman lainnya.

Dengan memperhatikan cara-cara tersebut, pesantren dapat menghemat biaya dalam mengelola ternak domba dan menghasilkan hasil ternak yang baik dan sehat. Tetapi meskipun cara-cara tersebut sudah diusahakan tetap terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi seperti dari segi keamanan tentu akan memerlukan perhatian khusus jika ternak dilepas di area terbuka sehingga santri harus secara bergantian mengawasi domba-domba agar tidak ada yang hilang.

Usaha Jahit Menjahit

Usaha jahit menjahit yang dilaksanakan oleh PPUW merupakan salah satu upaya pesantren meminimalisir biaya yang dikeluarkan santri dalam melengkapi seragam sekolahnya. Dengan memesan dan menjahit pakaian di pesantren harganya lebih murah jika dibandingkan dengan memesan ditempat lain. Apalagi jika para santri sendiri yang menjahitnya. Usaha ini dikelola oleh

koperasi pesantren tetapi tetap memberdayakan santri untuk menjahit pakaian. Sasarannya masih kepada kebutuhan santri pada pakaian sekolah, tetap meskipun begitu jika ada pakaian santri atau pembina yang harus diperbaiki dapat dimanfaatkan di usaha jahit tersebut daripada memperbaiki di luar pesantren yang membutuhkan biaya.

Melalui usaha jahit menjahit ini setidaknya pesantren dapat dengan mudah menentukan seragam belajar santri, dan dapat memenuhi kebutuhan pesantren lainnya yang berhubungan dengan jahit menjahit seperti membuat taplak meja atau gorden jendela pesantren. Secara tidak langsung santri diberi pengetahuan tentang jahit menjahit dan melatih santri berwirausaha khususnya dalam bidang keterampilan konveksi dan menjahit, sehingga santri akan mempunyai bekal keterampilan tambahan ketika terjun ke masyarakat.

Modal usaha tempat praktek keterampilan usaha menjahit dan konveksi PPUW berasal dari Kementerian Koperasi dan UKM pada Tahun 2011. Dengan bantuan inilah PPUW mengembangkan usaha ini agar dapat membantu salahsatu kebutuhan pesantren yaitu pakaian santri.

Warung Serba Ada

Usaha Warung Serba Ada (Waserba) ini sangat membantu PPUW terutama dari segi finansial, keuntungan dari penjualan unit usaha ini, mampu menutupi seluruh beban pembayaran listrik, telepon dan jaringan internet pesantren setiap bulannya. Dan juga sebahagian lagi dari keuntungan tersebut, diarahkan untuk menutupi sebahagian gaji guru. Sehingga PPUW betul-betul terbantu dalam menutupi biaya rutin yang dikeluarkan setiap bulannya.

Usaha ini dikelola oleh koperasi pesantren dan memberdayakan beberapa orang santri untuk menjaga dan melayani pelanggan. Sasarannya adalah santri dari pesantren sendiri dan masyarakat di sekitar pesantren. Dengan waserba ini santri tidak perlu lagi keluar pesantren jika ada kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari yang diperlukan seperti membeli sabun (mandi dan cuci). Begitupun juga masyarakat sekitar pesantren tidak perlu lagi ke pasar yang agak jauh dari tempatnya untuk membeli keperluan pokok seperti gula, minyak, teh, atau kopi.

Modal usaha ini adalah swadaya pihak pengelola PPUW dan dipenuhi secara bertahap yaitu persediaan barangnya hanya terbatas pada kebutuhan-kebutuhan pokok dulu seperti sabun, teh,

gula, dan sebagainya, dan seiring perkembangannya kemudian baru ditambah pada kebutuhan lainnya seperti sendal dan yang lainnya. Berikutnya ketersediaan barang disesuaikan dengan kebutuhan yang paling sering terjual atau laku oleh pelanggan sehingga dapat meningkatkan laba penjualan.

Modal usaha waserda yang disiapkan oleh pengelola PPUW memang tidak sedikit, tetapi dengan tata kelola atau manajemen yang baik dari pengelola maka usaha ini dapat dikembangkan, salah satu cara adalah memenuhi persediaan barang yang paling banyak dibutuhkan oleh pelanggan dan sambil jalan memenuhi kebutuhan lainnya. Harga yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal atau tidak terlalu jauh dengan harga grosiran sehingga menarik minat santri dan masyarakat untuk berbelanja di waserda pesantren. Pelayanan yang murah senyum juga menjadi perhatian pengelola sehingga pelanggan merasa senang dan bersahabat dalam berbelanja, begitupun juga dengan kebersihan waserda harus betul-betul dijaga agar pelanggan merasa nyaman.

Santri yang membantu di waserda PPUW secara tidak langsung akan mempunyai bekal berwirausaha dan keterampilan mengelola waserda, dan akan sangat bermanfaat ketika santri tersebut akan membuka usaha yang sama di masyarakat bila nanti telah menyelesaikan sekolahnya.

Kantin Sekolah

Kantin sekolah PPUW diadakan untuk memenuhi kebutuhan makan dari santri, tenaga pengajar, dan pembina santri. Kantin ini dikelola oleh Yayasan PPUW dan dibantu beberapa santri. Dengan adanya kantin sekolah ini maka dapat memenuhi kebutuhan makan santri setiap bulannya dengan biaya yang relatif murah (Rp 250.000/santri/bulan). Selain itu, seluruh tenaga pengajar dan pembina asrama yang belum berkeluarga, konsumsinya ditanggung oleh kantin sekolah.

Keuntungan unit usaha ini juga sebahagian diarahkan pada perbaikan beberapa fasilitas asrama yang rusak, seperti kran dan mesin air, papan tulis, serta mobiler yang rusak (rusak ringan dan rusak berat), sehingga keberadaan kantin sekolah ini sangat dirasakan manfaatnya oleh pihak pengelola PPUW dalam menunjang biaya operasional pesantren. Kantin sekolah PPUW juga menjadi tempat santri untuk berdiskusi membicarakan masalah dan perkembangan sosial.

Pengelolaan kantin sekolah harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu

diantaranya; (1) persediaan air bersih yang cukup untuk membersihkan bahan-bahan makanan, mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan membersihkan lantai kantin, (2) menu makanan yang bervariasi sehingga menghindari kebosanan pelanggan meskipun juga tetap menyediakan menu unggulan atau ciri khas dari kantin sekolah (jika memang ada), (3) tempat penyimpanan makanan dan bahan makanan, yang akan dikelola menjadi masakan, diatur sedemikian mungkin sehingga kantin tidak terlihat terlalu sempit, (4) tempat penyimpanan peralatan masak harus mempunyai tempat tersendiri untuk mencegah tikus atau hewan lainnya, (5) menyediakan tempat pembuangan sampah agar kebersihan tetap terjaga.

Hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Setiap unit usaha berjalan survive meskipun harus melewati berbagai macam tantangan yang menyertainya. Usaha ternak ayam ras melalui program Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM 3), terdapat masalah yang dihadapi seperti rendahnya harga telur dalam kurun waktu tertentu dan penyakit (ND, flu burung dan lain-lain). *Problem solving* menyimpan cadangan penghasilan saat melonjak harga telur, melakukan kemitraan dengan beberapa pengusaha sukses, vaksinasi secara berkala, penyemprotan kandang secara rutin, dan konsultasi dengan dokter hewan secara rutin.

Program peternakan domba terdapat masalah yang dihadapi seperti diserang penyakit dan diterkam binatang buas (anjing). Penyemprotan kandang secara berkala, *problem solving* yang dilakukan konsultasi dengan dokter hewan dan penyuntikan secara berkala, serta penyuluhan. Usaha tempat praktek keterampilan usaha menjahit dan konveksi belum terkelola secara maksimal menghadapi masalah tersebut dilakukan perbaikan manajemen. Warung Serba Ada (Waserda) Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memiliki masalah kurangnya modal usaha, langkah untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara perbaikan manajemen dan menjalin kemitraan. Terakhir dapur umum (kantin santri) sering mengalami penunggakan oleh karena itu diperlukan tenaga khusus untuk melakukan penagihan.

PENUTUP

Pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) dilaksanakan untuk memberi pengetahuan kepada

santri tentang berwirausaha baik dibidang agrobisnis maupun perdagangan dan juga membekali keterampilan tambahan kepada santri yang bersifat teknis seperti tata cara memelihara ayam, cara jahit menjahit, tata cara beternak domba, dan mengelola waserda atau kantin.

Meskipun usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan dan dikelola oleh PPUW tidak seluruhnya melibatkan santri tetapi secara tidak langsung memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada santri-santri bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya dari lingkungan sekitar pesantren maupun sumber daya manusia yang terlibat dalam pesantren baik pengelola, pembina, guru, maupun santri sendiri.

Dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada maka kita dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada seperti ketika pengelola mempunyai lahan yang cukup luas maka pengelola dapat membuka peluang usaha seperti peternakan dan pertanian. Usaha peternakan ini dapat disesuaikan dengan usaha ekonomi sosial di daerah pesantren berada, seperti PPUW yang berada di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang yang dikenal sebagai sentra penghasil telur ayam ras dan ayam potang. Selain pemanfaatan lahan, pengelola juga dapat menyediakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan banyak orang yaitu penyediaan air bersih yang langsung dapat diminum, sehingga dapat menutupi anggaran atau biaya pengelolaan pesantren.

Dengan usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh PPUW setidaknya memberikan kontribusi yang baik bagi pengelolaan pesantren seperti membuka peluang usaha bagi santri atau masyarakat sekitar pesantren, membantu pemerintah mempercepat roda pertumbuhan ekonomi daerah meskipun secara mikro, membantu pembiayaan atau anggaran rutin pesantren sehingga pengelola tidak terlalu terbebani dengan banyaknya anggaran yang dibutuhkan, membantu program-program pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan pengembangan lingkungan baik sektor pendidikan maupun maupun khususnya sektor ekonomi, dan membuka peluang bagi santri, guru, pengelola, maupun masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini melalui proses telaah dan bimbingan oleh para Ahli Peneliti Utama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar,

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Selain itu banyak pihak yang telah terlibat sehingga tulisan ini ada di tangan pembaca, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada: Pimpinan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dan jajarannya, Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, pejabat Kementerian Agama di Kabupaten Sidrap, dan seluruh informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Creswell, John, 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hayat, Bahrul. 2014. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*. Jakarta: PT. Kompasmedia.
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasi dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Madjid. Nurcholis. 1998. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Murtadho, M. <http://www.balitbangdiklat.kemendag.go.id/indeks/jurnalpenelitian/131/pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi.html>, diakses, 15/6/2014.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Qomar Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Erlangga.

- Sarkowi. 2011. *Labirin Pendidikan Islam*. Malang: ReSIST Literasi.
- Usman, Ali. 2016. *Pendidikan Keluarga dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Media Indonesia.
- Web. <http://lm3.bppsdmp.deptan.go.id/index.php/program/sekilas-lm3> diunduh tanggal 13-10-2014. Sekilas LM3